**Hubungan antara Pemaafan dengan Kesejahteraan Subjektif pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Daerah Yogyakarta**

**Sara Sari Melati1\*, Kondang Budiyani1**

1 Universitas Mercu Buana

\* Sarasarimelati40@gmail.com

*Received                                   Revised                                    Accepted                         Published*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemaafan dengan kesejahteraan subjektif pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif antara pemaafan dengan kesejahteraan subjektif pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Subjek penelitian ini sebanyak 51 orang. Pengumpulan data dilakukann dengan menggunakan *Statisfaction With Life Scale* (SWLS), *Scale of Positive and Negative Experience* (SPANE) dan *Transgression-Related Interpersonal Motivation* (TRIM 18). Metode analisis yang digunakan adalah analisi *Person Correlation*. Berdasarkan penelitian, diperoleh koefisiensi sebesar rxy = 0.288 Dengan taraf signifikasi sebesar p = 0.040 . Menunjukan variabel pemaafan memiliki kontribusi sebesar 28.8% terhadap kesejahteraan subjektif remaja yang tinggal di panti asuhan Yogyakarta Hasil tersebut menunjukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pemaafan dengan kesejahteraan subjektif.

**Kata Kunci:** pemaafan, kesejahteraan subjektif, remaja

***Abstract***

*This research aims to determine the relationship between forgiveness and subjective well-being who are in the orphanage. Proposed hypothesis of the research is that there is a positive correlation between forgiveness and subjective well being in adolescent who are in the orphanage. The subject for this research were 51 Teenagers who are in the orphanage. Data was collected using Satisfaction With Life Scale (SWLS), Scale Positive and Negative Experience (SPANE) and Transgression-Related Interpersonal Motivation (TRM 18). Data analysis method used was person Correlation. The research found that the correlation coefficient rxy = 0.288 And the significant level p = 0.040 , By Showing the Forgiveness variable would contribute 28.8% for subjective well-being among orphanage adolescents at Yogyakarta. meaning that there is a significant positive correlation between forgiveness and subjective well being. Thus, the proposed hypothesis was accepted for this research.*

**Keywords:** forgiveness, subjective well-being, teenager

*How to cite*:  Melati, S.S., & Kondang B. (2023). Hubungan antara Pemaafan dengan Kesejahteraan Subjektif pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Daerah Yogyakarta. *Intensi: Integrasi Riset Psikologi Vol* (No),. doi:

**PENDAHULUAN**

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat (Lianny Solihin, 2004). William J. Goode dalam Helmawati (2014) mengatakan bahwa keberhasilan atau prestasi yang dicapai siswa dalam pendidikan sesungguhnya juga memperlihatkan keberhasilan keluarga dalam memberikan anak-anak mereka persiapan yang baik untuk pendidikan yang dijalani.

Howe (2012) juga membahas terkait pentingnya hubungan antara orang tua dan anak yang selalu diliputi dengan kehangatan, perhatian, dan rasa cinta. Salah satu hal yang dapat membentuk arah kehidupan anak adalah dari cara orang tua melatih dan mengajarkan anaknya (Selviana, 2017). Terdapat beberapa kondisi yang membuat orang tua tidak dapat memenuhi tugasnya terhadap anak secara tuntas, antara lain perceraian hingga terputusnya hubungan orang tua dan anak, faktor ekonomi, dan bahkan kematian (Septarianda dkk. 2020). Agastya (2017) menyatakan bahwa rendahnya ekonomi, ketidaksiapan mempunyai anak, dan permasalahan keluarga yang menimbulkan perceraian menjadi alasan orang tua menitipkan anak di Yayasan atau Lembaga seperti panti asuhan. Data dari Kemensos menunjukkan bahwa di tahun 2021 jumlah anak yang tinggal di panti asuhan diperkirakan 191.696 anak, dan 98% dari anak-anak tersebut masih memiliki orang tua (dalam <http://www.kemensos.go.id>).

Menurut survey yang dilakukan peneliti terhadap dua panti asuhan di Yogyakarta, panti asuhan A memiliki jumlah anak asuh sebanyak 60 anak asuh, 35 anak asuh diantaranya adalah remaja. Sedangkan panti asuhan B memiliki anak asuh sejumlah 80 orang, 52 anak asuh diantaranya adalah remaja. Berdasarkan fakta diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penghuni panti asuhan adalah remaja. Rienneke dan Setianingrum (2018) mengemukakan bahwa remaja dianggap sebagai populasi yang rentan menghadapi masalah. Menurutnya pada masa remaja seseorang akan memiliki kesadaran terhadap lingkungan sosial yang semakin tinggi dan menyebabkan semakin banyak pula tekanan sosial yang dialaminya. Hal ini yang menjadi alasan betapa pentingnya peran orang tua serta keluarga untuk selalu memberi perhatian dalam membantu perkembangan remaja.

Hasil survey yang dilakukan peneliti juga menunjukkan bahwa 90% anak-anak yang tinggal di panti asuhan masih memiliki orang tua (baik orang tua masih lengkap maupun sudah meninggal salah satunya) dan 6% sama sekali sudah tidak mempunyai orang tua (yatim piatu). Faktor ekonomi menjadi alasan orang tua dari 90% anak yang masih mempunyai orang tua menitipkan anaknya di panti asuhan. Penelitian yang dilakukan oleh Kuyumcu & Rohner (2018) menyatakan bahwa penerimaan diri seseorang dipengaruhi oleh penerimaan orang tua. Remaja panti asuhan yang merasa diasingkan dan berpikir tidak ada penerimaan diri dari orang tua akan mempunyai penerimaan diri yang rendah. Menurut Bernard (Lestiani, 2016) penerimaan diri merupakan dasar dalam memilih dan mengejar tujuan yang penting sebagai upaya untuk mencapai kebahagiaan baik kebahagiaan jangka pendek maupun jangka panjang. Bukhari dan Khanam (2015) menyebutkan bahwa kebahagiaan adalah bagian dalam subjective well-being yang mana hal tersebut merupakan suatu pandangan yang bersifat subjektif dari keseluruhan kehidupan yang dimiliki individu (Dewi & Nasywa, 2019).

Menurut Diener, Lucas & Oishi (2009) kesejateraan subjektif adalah pengalaman emosi yang menyenangkan, rendahnya tingkat mood yang negatif, serta kepuasan hidup yang tinggi. Diener (2009), menyebut bahwa aspek-aspek kesejahteraan subjektif terdapat dalam dua aspek umum, yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif adalah evaluasi dari kepuasan hidup, sedangkan aspek afektif ditunjukan dengan tingginya afek positif dan rendahnya afek negatif yang dialami individu setiap harinya (Eid dan Larsen, 2008). Menurut Diener (2019) faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif adalah pemaafan, kepribadian, kebersyukuran, spiritualitas, dukungan sosial. Pada penelitian ini, faktor pemaafan dipilih peneliti untuk dijadikan sebagai faktor dalam penelitian.

Penelitian tentang kesejahteraan subjektif juga dilakukan Datu (2013), ia melakukan penelitian terhadap 201 remaja di Filipina dan mendapatkan hasil bahwa rasa syukur dan pemaafan memiliki kontribusi terhadap kesejahteraan subjektif remaja. Pemaafan adalah proses intrapersonal yang ditujukan pada diri sendiri, situasi atau kondisi juga terhadap orang lain serta mampu menurunkan motivasi untuk membalas dendam,atau suatu upaya mengubah peristiwa pelanggaran yang dirasa negatif menjadi netral atau positif. Menurut McCullough (2000), pemaafan terdiri dari 3 aspek antara lain : a) *Avoidance Motivation,* adalah suatu harapan seseorang untuk tidak menghindari orang yang sudah menyakiti *(transgressor)* ditandai dengan motivasi yang menurun untuk menghindari kontak pribadi dan psikologis dengan *transgressor*; b) *Revenge Motivation,* adalah suatu harapan seseorang untuk tidak balas dendam *terhadap* orang yang pernah menyakiti *(transgressor)* hal ini ditandai dengan turunnya motivasi untuk membalas dendam atau melihat-lihat bahaya atau resiko yang akan diterima oleh *transgressor*; c) *Benevolence Motivation*, merupakan suatu harapan seseorang dalam rangka menjalin hubungan baik dengan orang yang telah menyakiti *(transgressor),* peningkatan motivasi untuk berbuat kebaikan dengan orang yang telah menyakitinya merupakan tanda-tanda dari *benevolence motivation*. Pemaafan adalah salah satu yang memiliki peran penting bagi kesejahteraan subjektif suatu individu. Saat individu menyimpan perasaan marah dan dendam dan tidak pernah diungkapkan dengan salah satu cara individu menghindar setelah konflik maka hal ini kemungkinan akan menimbulkan konsekuensi negatif . oleh karena itu, memaafakan dapat mencerminkan strategi yang sangat berguna untuk mempertahankan kesejahteraan emosional (Fingrman & Charles, 2010).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemaafan dengan kesejahteraan subjektif pada remaja yang tinggal di panti asuhan di Yogyakarta. Hipotesis penelitian yaitu adanya hubungan positif antara pemaafan dengan kesejahteraan subjektif pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Semakin tinggi sikap pemaafan remaja yang tinggal di panti asuhan maka akan semakin tinggi pula kesejahteraan subjektif yang dimilikinya dan sebaliknya

**METODE**

Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 51 remaja, dengan tingkat pendidikan paling banyak adalah SMA sebanyak 30 orang atau 59%, dan SMP sebanyak 21 orang atau 41%. Dari segi masa tinggal, 51 subjek remaja yang tinggal dip anti asuhan, yang paling banyak adalah masa tinggal 1-4 tahun 78% sebanyak 40 orang, masa tinggal 5-8 tahun 20% sebanyak 10 orang, kemudian masa tinggal 9-12 tahun 2% sebanyak 1 orang.

Variable-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari : variabel tergantung (Y) yaitu Kesejahteraan Subjektif dan variabel bebas (X) yaitu Pemaafan. Kesejahteraan subjektif diukur dengan menggunakan *satisfaction with life scale* (SWLS) yang dikembangkan oleh Diener, Larsen, Emmons, dan Graffin (1985) dan *Scale of Positive and Negative Experience* (SPANE) yang dikembangkan oleh Mantofani (2021).  Skala satisfaction with life scale (SWLS) terdiri dari 5 aitem yang menggunakan skala likert dengan 7 alternatif jawaban, yaitu : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Aga Setuju (AS), Netral (N), Aga Tidak Setuju (ATS), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pada item yang bersifat favorable diberikan nilai 7 untuk pernyataan Sangat Setuju (SS), nilai 6 untuk pernyataan Setuju (S),nilai 5 untuk pernyataan Aga Setuju (AS), nilai 4 untuk pernyataan Netral (N), nilai 3 untuk pernyataan Aga Tidak Setuju (ATS), nilai 2 untuk pernyataan Tidak Setuju (TS), dan nilai 1 untuk pernyataan Sangat Tidak Setuju (STS). Skala SPANE (Scale Of Positive And Negative Experience) terdiri dari 11 aitem yang menggunakan skala Likert dengan 5 Alternatif jawaban, yaitu : Sangat Sering (SS), Sering (S), Netral (N), Jarang (J), dan Sangat Jarang (SJ). Sangat Sering (SS) memperoleh skor 5, Sering (S) memperoleh skor 4, Netral memperoleh skor 3, Jarang (J) memperoleh skor 2, dan Sangat Jarang (SJ) memperoleh skor 1.

Pemaafan diukur dengan dengan Skala Transregression-Related Interpersonal Motivation (TRIM 18) yang diterjemahkan oleh Widiastuti (2014). Skala ini mengacu pada aspek pemaafan dari McCullough (2006). Skala TRIM-18 terdiri dari tiga aspek, yaitu avoidance motivation, revenge motivation dan benevolence motivation. Skala pemaafan terdiri dari 17 aitem yang menggunakan skala Likert dengan alternatif 4 jawaban, yaitu : Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pernyataan unfavorable untuk pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS) memperoleh nilai 1, Sesuai (S) memperoleh nilai 2, Tidak Sesuai (TS) memperoleh nilai 3, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) memperoleh nilai 4. Pada penelitian ini Scale Transgression Related Interpersonal Motivation (TRIM 18) menggunakan batas kriteris 0.30. koefisien uji daya beda aitem bergerak dari angka 0.361 sampai dengan 0.788. Reliabilitas skala dalam penelitian ini diuji menggunakan prosedur Cronbach Alpha (α) sebesar 0.913. Berdasarkan data uji reliabilitas dan daya beda dari skala Transgression Related Interpersonal Motivation (TRIM 18) valid dan reliabel, sehingga layak digunakan untuk penelitian.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi product moment dengan dibantu program SPSS (Statistical Packkage for Social Science) version 23. Analisa korelasi product moment digunakan untuk menguji hubungan antara pemaafan dan kesejahteraan subjektif. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang tinggal di panti asuhan yang berlokasi di Yogyakarta. Prosedur pelaksanaan dalam penelitian ini melalui berbagai tahapan yang harus dijalankan. Tahap awal adalah penentuan skala penelitian. Setelah skala penelitian ditetapkan, peneliti melakukan pengumpulan data dengan menyebar skala secara langsung menggunakan print-out lembar kuesioner yang sudah disiapkan oleh peneliti.

**HASIL**

Berdasarkan data hipotetik, skala kesejahteraan subjektif memiliki skor minimal sebesar (jumlah aitem variable × skor terendah tiap aitem) = 16 × 1 = 16 dan skor maksimal sebesar (jumlah aitem variabel × skor tertinggi tiap aitem) = 16 × 7 = 112 dengan rerata hipotetik sebesar (jumlah skor minimal + jumlah skor maksimal : 2) = ( 16 + 112 ) : 2 = 64, jarak sebaran sebesar (jumlah skor maksimal – jumlah skor minimal ) = 112 - 16 = 96 dan standar deviasi sebesar (jumlah skor maksimal - jumlah skor minimal : 6) = (112 – 16) : 6 = 16. Adapun data empirik skala kesejahteraan subjektif memiliki skor terendah sebesar 1 dan skor tertinggi sebesar 43 dengan rerata empiric 27,03 dan standar deviasi sebesar 7,652.

Data hipotetik, skala pemaafan memiliki skor minimal sebesar (jumlah aitem variable × skor terendah tiap aitem) = 17 × 1 = 17 dan skor maksimal sebesar (jumlah aitem variabel × skor tertinggi tiap aitem) = 17 × 7 = 119 dengan rerata hipotetik sebesar (jumlah skor minimal + jumlah skor maksimal : 2) = ( 17 + 119 ) : 2 = 68, jarak sebaran sebesar (jumlah skor maksimal – jumlah skor minimal ) = 119 - 17 = 102 dan standar deviasi sebesar (jumlah skor maksimal - jumlah skor minimal : 6) = (119 – 17) : 6 = 17. Adapun data empirik skala pemaafan memiliki skor terendah sebesar 40 dan skor tertinggi sebesar 62 dengan rerata empirik 51,47 dan standar deviasi sebesar 4,206.

Adapun kategorisasi skor skala dari skala kesejahteraan subjektif yang dimiliki oleh subjek penelitian dapat dilihat pada table 8 berikut :

Tabel 1. Kategorisasi skala kesejahteraan subjektif

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Pedoman** | **Skor** | **N** | **Persentase** |
| Tinggi | X ≥ (µ + 1SD) | X ≥ 29 | 12 | 24% |
| Sedang | (µ - 1SD) ≤ X (µ + 1SD) | 17 ≤ X < 29 | 32 | 63% |
| Rendah | X < (µ - 1SD) | X < 17 | 7 | 14% |
|  |  | Total | 51 | 100% |

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian memiliki tingkat kesejahteraan subjektif kategori tinggi sebanyak 12 orang (24%), subjek penelitian yang memiliki tingkat kesejahteraan subjektif kategori sedang sebanyak 32 orang (63%), sedangkan subjek penelitian yang memiliki tingkat kesejahteraan subjektif kategori rendah sebanyak 7 orang (14%). Untuk kategorisasi pemaafan diperoleh dengan nilai persentase pada tabel berikut :

Tabel 2. Kategorisasi skala pemaafan

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Pedoman** | **Skor** | **N** | **Persentase** |
| Tinggi | X ≥ (µ + 1SD) | X ≥ 51 | 19 | 37% |
| Sedang | (µ - 1SD) ≤ X< (µ + 1SD) | 34 ≤ X < 51 | 32 | 63% |
| Rendah | X < (µ - 1SD) | X < 34 | 0 | 0% |
|  |  | Total | 51 | 100% |

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian memiliki tingkat pemaafan dengan kategori tinggi sebanyak 19 orang (37%), subjek penelitian memiliki tingkat pemaafan dengan kategori sedang sebanyak 32 orang (63%), dan 0% pada kategori rendah.

Tabel 3. Test of Normality

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | Kolmogorov-Smirnova | | | Shapiro-Wilk | | |
| Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| kesejahteraan\_Subjektif | **.084** | 51 | **.200\*** | .984 | 51 | .727 |
| pemaafan | **.073** | 51 | **.200\*** | .987 | 51 | .851 |
| sumber : Data primer, diolah pada 21 Juli 2022 | | | | | | |

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik analisis *kolmogorov-smirnov* dalam proses program SPSS 23.0 for windows. Bila p > 0,050 maka sebaran skor dari data dikatakan memenuhi distribusi normal. Sebaliknya bila p < 0,050 maka sebaran skor dapat dinyatakan tidak normal. Adapun hasil perhitungan uji normalitas dipaparkan lebih rinci pada tabel 10.

Hasil pengujian test of normality Kolmogorov-smirnov test untuk variabel kesejahteraan subjektif menghasilkan nilai K-S Z sebesar 0,084 dengan signifikasi p sebesar 0,200 (p>0,050), untuk variabel pemafaan menghasilkan nilai K-S Z sebesar 0,073 dengan nilai signifikasi p sebesar (p>0,050). Artinya sebaran data kesejahteraan subjektif dan pemaafan mengikuti sebaran yang normal.

Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan penguji *Test For Linearity* dalam program SPSS 23,0 *For windows*. Dua variabel dikatakan mengikuti garis lurus jika memiliki nilai signifikasi atau probabilitas yang diperoleh lebih kecil dari 0,050 (p<0,050). Hasil pengujian linearitas diperoleh nilai F sebesar 5,071 dengan nilai signifikansi p sebesar 0,032 (p<0,050). Artinya hubungan antara kesejahteraan subjektif dengan pemaafan merupakan hubungan yang linear. Berikut hasil perhitungan uji Linearitas dipaparkan lebih rinci pada tabel 11.

Tabel 4. ANOVA Table

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| Kesejahteraan\_subjektif \* pemaafan | Between Groups | (Combined) | 1316.328 | 17 | 77.431 | 1.586 | .125 |
| Linearity | 243.313 | 1 | 243.313 | **4.984** | **.032** |
| Deviation from Linearity | 1073.015 | 16 | 67.063 | 1.374 | .214 |
| Within Groups | | 1611.083 | 33 | 48.821 |  |  |
| Total | | 2927.412 | 50 |  |  |  |

sumber : Data primer, diolah pada 21 Juli 2022

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan Teknik korelasi product moment (pearson product moment) untuk menjawab apakah ada hubungan antara kesejahteraan subjektif dengan pemaafan. Pedoman yang digunakan dalam pengujian ini jika nilai signifikasi p<0,05 maka ada hubungan antara variabel dependent dan independent (Safitri,2011). Adapun hasil perhitungan uji hipotesis didapatkan r sebesar 0,288 dengan signifikasi p sebesar 0,040 (p<0,50). Artinya terdapat hubungan positif antara kesejahteraan subjektif dengan pemaafan. Semakin tinggi pemaafan maka semakin tinggi kesejahteraan subjektif. Semakin rendah pemaafan maka semakin rendah juga kesejahteraan subjektif. Hasil uji statistik juga menunjukan bahwa koefisien korelasi sebesar 0,288 yang memiliki arti bahwa pemaafan dengan kesejahteraan subjektif memiliki tingkat hubungan yang rendah :

Tabel 5. *Correlations*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | | kesejahteraan\_subjektif | pemaafan |
| kesejahteraan\_subjektif | Pearson Correlation | 1 | **.288\*** |
| Sig. (2-tailed) |  | **.040** |
| N | 51 | 51 |
| pemaafan | Pearson Correlation | **.288\*** | 1 |
| Sig. (2-tailed) | **.040** |  |
| N | 51 | 51 |
| \*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed). | | | |

sumber : Data primer, diolah pada 21 Juli 2022

**DISKUSI**

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian, diperoleh koefisien korelasi sebesar r = 0,288 dengan taraf signifikasi sebesar p = 0,040 (p<0,05). Hal tersebut menunjukan adanya hubungan positif antara pemaafan dengan kesejahteraan subjektif pada remaja, sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Hubungan positif antara pemaafan dan kesejahteraan subjektif pada remaja yang tinggal di panti asuhan menggambarkan bahwa semakin tinggi pemaafan maka semakin tinggi kesejahteraan subjektif. Sebaliknya, jika pemaafan rendah semakin rendah kesejahteraan subjektif pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Septarianda, Malay, ulfah (2020) dan Soetjiningsih (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara pemaafan dengan kesejahteraan subjektif. Artinya pemaafan dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif pada remaja panti asuhan. Pemaafan yang dimaksud ditunjukkan dengan perilaku seseorang yang tidak menghindari kontak pribadi dengan orang yang sudah menyakiti, menurunnya keinginan untuk balas dendam terhadap orang yang sudah menyakiti, serta tetap menjalin hubungan baik dengan orang yang sudah menyakiti (McCullough, 2000). Pemaafan memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan subjektif yaitu ketika seseorang memiliki pola piker bahwa kehidupan manusia cukup singkat dan akan sangat disayangkan jika dijalani dengan penuh rasa dendam, sehingga seseorang yang memiliki yang memiliki pola pikir tersebut akan memiliki pandangan masa depan yang lebih baik (Allemand, Hill, Ghaemmaghami dan Martin, 2012).

Hasil kategorisasi skala kesejahteraan subjektif dapat diketahui bahwa sebanyak 12 subjek pada kategori yang tinggi 24%, sebanyak 32 subjek berada pada kategori sedang yaitu sebesar 63% dan sebanyak 7 subjek berada pada kategori rendah sebesar 14%. Dari hasil tersebut peneliti menyimpulkan bahwa Sebagian besar subjek memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang sedang.

Koefisien determinasi (R2) dalam penelitian ini sebesar 0.288, hal ini menunjukan bahwa menunjukan variabel pemaafan memiliki kontribusi sebesar 28.8% terhadap kesejahteraan subjektif remaja yang tinggal di panti asuhan Yogyakarta, dan sisanya 71.2% dipengaruhi oleh variabel lain, diantaranya kebersyukuran, spiritualitas, dan dukungan sosial (Laxer dalam Diener, 1984).

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara pemaafan dengan kesejahteraan subjektif pada remaja yang tinggal di panti asuhan Yogyakarta. Semakin tinggi pemaafan maka semakin tinggi kesejahteraan subjektif. Sebaliknya semakin rendah pemaafan maka semakin rendah kesejahteraan subjektif.

Hasil kategorisasi menunjukkan remaja yang memiliki perilaku pemaafan sedang dengan persentase 63% dan kesejahteraan subjektif yang sedang dengan persentase 63%. Variabel pemaafan memiliki kontribusi sebesar 28.8% terhadap kesejahteraan dan sisanya 71.2% dipengaruhi oleh variabel lain yaitu kebersyukuran, spiritualitas, dan dukungan sosial. Melalui penelitian ini, diharapkan remaja yang tinggal di panti asuhan menyadari pentingnya pemaafan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

**DAFTAR PUSTAKA**

Andi Syahreni (2015). Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak. *Al Irsyad Al-Nafs*, 2(1), 28.

Astuti, Y., & Anganthi, N, R. (2016). *Subjective Well-being* pada Remaja dari Keluarga *Broken Home*. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(2), 161-175.

Baumeister, R, F., Exline, J & Sommer, K. (1998). *The Victim Role, Grudge Theory, and Two Dimensions of Forgiveness. Dimensions of Forgiveness*. 7(9).

Chaplin, C, P. (2015). Kamus Lengkap Psikologi. Alih Bahasa: Kartini Kartono. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.

Damayanti, R., & Sandja, S. S. (2016). *Forgiveness* Pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan*. Noetic Psychology*, 2(2), 108-125.

Deassy, A, U. (2015). Kepercayaan Interpersonal dengan Pemaafan dalam Hubungan Persahabatan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(1).

Diener, Biswas, & Tamir. (2004). *The Psychology of Subjective Well-Being. Daedulus*: Spring 2004. Academic research library. 133(2)

Diener, E. (2009). *Assessing Well-Being: The Collected Works of Ed Diener*. New York: Springer Dordrecht Heiderberg London

Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2009). *Subjective well-being: The science of happiness and life satisfaction*. In S. J.

Eka Septarianda (2020). Hubungan *Forgiveness* dengan *Subjective Well-being* pada Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 2(1), 83-91.

Eryilmaz, A. (2012). *A Model for Subjective Well-Being in Adolescence*: *Need Satisfaction and Reasons for Living.* Social Indicators Research. 107(3).

Filsafati, I, A., Ratnaningsih, Z. (2016). Hubungan Antara *Subjective Well-Being* dengan Organizational *Citizenship Behaviour* pada karyawan PT. Jateng Sinar Agung Sentosa Jawa Tengah & DIY. *Jurnal Empati*. 5(4), 757-764.

Gunarsa, Singgih D & Yulia Singgih D. Gunarsa. (1991) .*Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga.* Jakarta: Gunung Mulia.

Gunarsa., Yulia, S & Singgih. (2012). *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: Penerbit Libri.

Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Hill., Patrick, L & Mathias, A. (2011). Gratitude, Forgiveness, and Well-Being in Adulthood: Tests of Moderation and Incremental Prediction. *Journal of Positive Psychology*. 6(5).

Howe, T. R. (2011). *Marriages and Families in the 21st Century: A Bioecological Approach*. John Wiley & Sons

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Anak Yatim Di Panti Asuhan Juga Akan Terima KIP. Diakses dari https://www.kemendikbud.go.id/ main/blog/2017/01/2017-anak-yatim-dipanti-asuhan-juga-akan-terima-kip.

Kementrian Sosial Republik Indonesia. (2016). Anak Jalanan Mendapatkan Layanan Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA). [Diakses dari http://www.kemsos.go.id](http://www.kemsos.go.id/).

Kona, C, B., Ranimpi, Y., Soegijono, P. (2019). Subjective Well-being in Broken Home Individual: A case Study in Ambon. *Journal of Psikodimensia*, 18(1).

Lianny Solihin (2004). Tindak Kekerasan Pada Anak dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 3(03), 133.

Loren Toussaint, Grant S Shields, Gabriel Dorn and George M Slavich. (2016). Effects of lifetime stress exposure on mental and physical health in young adulthood: How stress degrades and forgiveness protects health. *Journal of Health Psychology,* 21(6), 1004–1014.

McCullough, M, E., Fincham, F, D & Tsang, J. (2003). Forgiveness Forberance and Time : The Temporal Unfolding of Transgression Related Interpersonal Motivations. *Journal of Personality and Social*, 1(3), 540-557.

McCullough, M, E., Rachal, K & Sandage, S. (1998). Interpersonal Forgiving in Close Relationship: II Theoritical Elaboration and Measurement. *Journal of Personality and Social Psychology*. 75(6).

Mestika, D. (2006). Gambaran Proses Memaafkan pada Remaja yang Orang Tuanya Bercerai. *Jurnal Psikologi* 4(1).

Nashori, F. (2014). *Psikologi Pemaafan*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.

Nayana, F. (2013). Kefungsian Keluarga dan Subjective Well-being pada Remaja. Emerging Infectious Diseases. 4(1).

Nila Ainu Ningrum (2012). Hubungan Antara Coping Strategy dengan Kenakalan pada Remaja Awal. *Jurnal Psikologi,* 7(1), 481 – 489.

Putri Megawati (2017). *Peningkatan Kesejahteraan Subjektif Remaja Panti Asuhan Melalui Pelatihan Bersyukur*. Skripsi. Surakarta.

Rask, K., Asteldt, K., Paivi., Pekka. (2002). Adollescent Subjective Well-Being and Realize Values. *Journal of Advance Nursing*, 38(3).

Rienneke, T. C., & Setianingrum, M. E. (2018). Hubungan antara Forgiveness dengan Kebahagiaan Pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 7(1), 18-31.

Sahu, K. (2013). Subjective Well-Being and Life Satisfaction Among Male and Female Adults. *Indian Journal of Positive Psychology*, 4(4).

Saikia, R. (2017). Broken Family: Its Causes and Effects on The Development of Children. *International Journal of applied Research*, 3(2)

Santrock, J.B. (2003). *Adolescence: Perkembangan Masa Remaja* *Edisi Keenam*. Alih Bahasa: Achmad Chusairi dan Juda Damanik. Erlangga Jakarta.

Selviana. (2017). Pentingnya Kelekatan Orang Tua dengan Remaja. *Jurnal psikologi Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesi YAI*, 3(1).

Zechmeister, J, S & Romero, C. (2002). Victim and Offender Accounts of Interpersonal Conflict : Autobiographical Narratives of Forgiveness and Unforgiveness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(4).